

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kebutuhan informasi bisnis yang akurat sudah menjadi kebutuhan bagi para pelaku bisnis, karena informasi tersebut akan sangat berguna dan berpengaruh bagi pihak internal maupun pihak eksternal dalam membuat keputusan bisnis. Dengan adanya permasalahan dalam keuangan perusahaan menjadi salah satu hal yang sangat berbahaya dalam perkembangan perusahaan. Bagian utama dalam laporan keuangan adalah laba akuntansi, yang berguna untuk membantu dalam pengembangan kebijakan perusahaan. Permasalahan dalam keuangan menjadi salah satu yang paling berbahaya. Karena tujuan didirikannya perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal. Akan tetapi keberhasilan perusahaan dalam mencari laba dan mempertahankan keberlangsungan perusahaannya tergantung dari laporan keuangan. Semakin banyaknya persaingan dalam berbisnis sehingga perusahaan dituntut mampu mengokohkan laba perusahaan semaksimal mungkin melalui berbagai macam cara dengan manajemen yang baik dan benar. Dengan menganalisis laporan keuangan dapat diketahui kinerja keuangan suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Perusahaan yang berpotensi akan mengalami kebangkrutan atau *Financial Distress* apabila menunjukkan kinerja yang kurang baik secara terus menerus (Setyaningrum et al., 2020).

Perusahaan konstruksi adalah salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini menjadi andalan suatu negara sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan selalu dituntut untuk tetap meningkatkan keterlibatannya. Karena pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara dilihat dari pembangunan infrastruktur sehingga saling menjadi daya saing yang kuat bagi negara. Peran tersebut diciptakan oleh para perusahaan konstruksi dalam membangun sinergitas yang baik. Akan tetapi beberapa tahun terakhir kinerja sektor konstruksi mengalami fluktuasi dan dinilai belum stabil. Dilihat dari kinerja-kinerja keuangan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat perusahaan bagian sektor konstruksi yang tidak mengalami peningkatan kinerja. Penurunan

kinerja keuangan pada sektor konstruksi dianggap sebagai sentimen yang negatif. Hal ini menyebabkan investor yang ragu dan waspada serta menilai apakah emiten konstruksi tersebut mampu mendanai semua kontrak yang telah didapatkan dan selesai pada waktu yang tepat.

Industri konstruksi di Indonesia merupakan salah satu sektor yang menghasilkan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB). Hal ini menunjukkan kalau sektor konstruksi termasuk penggerak utama bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Upaya pemerintah mendorong pembangunan infrastruktur didukung oleh anggaran infrastruktur yang melimpah. Namun, proyek infrastruktur tidak sepenuhnya didanai oleh pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan melemahnya neraca keuangan BUMN. *Standard and Poor's Global Ratings* memperhatikan neraca BUMN yang terlibat dalam penugasan pembangunan infrastruktur pemerintah. Meski utang BUMN semakin tinggi, namun secara umum pemerintah tidak mempermasalahkan hal tersebut karena melemahnya neraca perusahaan mencerminkan produktivitas BUMN dalam menggarap banyak proyek (Marizcha et al., 2020).

Perusahaan yang telah berjalan atau beroperasi dalam waktu tertentu pasti dapat berada pada kondisi kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Hal ini terjadi karena kurang maksimalnya kinerja dari perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan laba perusahaan yang cukup signifikan. *Financial Distress* suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Kondisi ini umumnya terjadi karena kinerja perusahaan tidak mampu mencukupi kewajiban perusahaan dikarenakan beberapa faktor seperti yang terjadi pada perusahaan konstruksi di Indonesia yang termasuk milik BUMN dalam sektor konstruksi seperti PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKATOBAT). Dalam kegiatannya PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya berdasarkan bidang ekonomi dan pembangunan nasional yaitu melaksanakan serta mendukung pemerintah. Dengan kegiatan yang sedang dilakukan saat ini yaitu, pelaksanaan konstruksi dan pekerjaan terintegrasi atau *engineering, procurement and construction* (EPC) (Resfitasari, 2021).

Beberapa tahun belakangan kinerja sektor industri konstruksi mengalami fluktuasi menyebabkan proyek-proyek konstruksi mangkrak sehingga proyek tersebut mengalami kerugian akibat arus kas macet. Dengan kondisi tersebut tentu saja hutang usaha yang besar tetap harus dibayar meskipun proyek tersebut mengalami kerugian. Menurut data badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2020 terus mengalami konstruksi. Dimana sektor konstruksi tumbuh positif sebesar 5,79% pada kuartal IV tahun 2019 serta mengalami pertumbuhan minus 5,67% pada kuartal IV tahun 2020.

PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk adalah dua perusahaan dibidang konstruksi BUMN yang sedang menunjukkan kinerja kurang baik serta dapat dikategorikan berpotensi mengalami kebangkrutan. Penurunan kinerja perusahaan-perusahaan ini dalam waktu tiga tahun terakhir diantara tahun 2018, 2019, dan 2020. Terutama pada tahun 2020 PT Waskita Karya Tbk mengalami kerugian mencapai 7,28 triliun yang disebabkan karena peningkatan beban pinjaman dari investasi jalan dan penurunan proyek dan beban operasional akibat pandemi covid-19. Produktivitas PT Waskita Karya Tbk tahun 2020 hanya mencapai 24,6% angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2019 mencapai 35% (Idris, 2021). Selain rugi besar perusahaan konstruksi juga terlilit hutang mencapai Rp 89,011 triliun dengan bunga yang sangat tinggi. Pada tahun 2020 beban biaya operasi sebesar Rp 19,87 triliun dikarenakan beban bahan baku dan beban *overhead* akibat pandemi covid-19. Pada tahun 2020 pendapatan hanya sebesar Rp 16,2 triliun. Dengan kondisi demikian maka peningkatan hutang akan terus membengkak dan perusahaan mau tidak mau harus menghadapi peningkatan beban operasional yang terus meningkat (Amalia, 2018).

Terdapat tiga kondisi utama yang dapat memungkinkan terjadinya *Financial Distress* yaitu adanya modal yang tidak mencukupi, beban hutang dan bunga yang cukup besar, dan adanya kerugian yang dialami perusahaan. Maka perusahaan perlu memahami dan melakukan analisis terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *Financial Distress* agar potensi kebangkrutan dapat dihindari. Seperti halnya pada PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk yang mengalami penurunan yang cukup drastis beberapa tahun belakangan. Terlebih pada tahun

2020 karena dampak dari pandemi covid-19 dapat dilihat berikut ini:

Tabel 1.1

Data Ringkasan Keuangan PT Waskita Karya Tbk Tahun 2018-2020

Tahun	Pendapatan (Rp)	Utang (Rp)	Laba/Rugi (Rp)
2018	48.788.950.838.822	95.504.462.872.769	4.619.567.705.553
2019	31.387.389.629.869	93.470.790.161.672	1.028.898.367.891
2020	16.190.456.515.103	89.011.405.294.715	-9.495.726.146.546

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2022)

Tabel 1.2

Data Ringkasan Keuangan PT Wijaya Karya Tbk Tahun 2018-2020

Tahun	Pendapatan (Rp)	Utang (Rp)	Laba/Rugi (Rp)
2018	48.788.950.838.822	27.553.466.000.000	3.604.727.000.000
2019	31.287.389.629.869	23.732.835.000.000	3.480.079.000.000
2020	16.190.456.515.103	15.011.596.000.000	1.524.785.000.000

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2022)

Salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan konstruksi bangunan. Sektor ini menjadi andalan suatu negara sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan selalu dituntut untuk tetap meningkatkan keterlibatannya, karena pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara dilihat dari pembangunan infrastruktur sehingga menjadi daya saing yang kuat bagi negara. Akan tetapi beberapa tahun terakhir kinerja sektor konstruksi mengalami fluktuasi dan dinilai belum stabil. Dilihat dari kinerja- kinerja keuangan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat perusahaan bagian sektor konstruksi yang tidak mengalami peningkatan kinerja. Penurunan kinerja keuangan pada sektor konstruksi dianggap sebagai sentimen yang negatif.

Selain rugi besar, perusahaan konstruksi juga terlilit hutang mencapai Rp. 89,011 triliun dengan bunga yang sangat tinggi. Pada tahun 2020 beban operasi sebesar Rp 19,87 triliun atau sekitar 123% dari pendapatan usaha dikarenakan kenaikan beban bahan baku dan beban *overhead* akibat pandemi covid-19. Pada

tahun 2020 pendapatan hanya sebesar Rp 16,2 triliun. Dengan kondisi demikian maka peningkatan hutang akan terus membengkak dan perusahaan mau tidak mau harus menghadapi peningkatan beban operasional yang terus meningkat.

Perusahaan yang lambat dalam membayar kewajibannya maka hutang dan bunganya akan semakin bertambah proses pelunasan akan semakin lama dan jika kondisi ini dibiarkan saja maka perusahaan akan mengalami kondisi *Financial Distress* (kesulitan keuangan). Menurut (Marizcha et al., 2020) perusahaan yang sudah *go public* jika mengalami kondisi *Financial Distress* maka akan mempengaruhi stabilitas pasar modal bahkan dapat menyebabkan kekhawatiran terutama bagi pemegang saham, kreditur dan karyawan perusahaan.

Berdasarkan tabel di atas total hutang PT Wakita Karya Tbk dari tahun 2019- 2021 mengalami penurunan sedikit, namun dari segi pendapatan dari tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan secara drastis sampai mencapai angka minus. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan PT Waskita Karya Tbk memiliki performa yang kurang baik dalam meningkatkan jumlah pendapatan setiap tahunnya, untuk menangani hutang yang terus bertambah setiap tahun sehingga perolehan laba perusahaan kurang baik.

Sehingga diperlukan analisis model prediksi *Financial Distress* untuk mencari tahu apakah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak sehingga perusahaan dapat melakukan tindakan pencegahan sebelum terjadinya kebangkrutan akibat kesulitan keuangan atau *Financial Distress* (Patmawati, Hidayat & Farhan, 2020). Terdapat empat metode untuk menganalisis *Financial Distress* diantaranya metode *Altman*, *Zmijewski*, *Springate* dan *Grover*. Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik melakukan penulisan laporan akhir dengan memilih judul **“Analisis Perbandingan *Financial Distress* Dengan Metode *Altman*, *Zmijewski*, *Springate* Dan *Grover* Pada PT Waskita Karya Tbk Dan PT Wijaya Karya Periode 2018-2020”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam laporan ini adalah Bagaimana kajian perbandingan *Financial*

Distress pada PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk ditinjau berdasarkan metode *Altman, Zmijewski, Springate dan Grover*?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan sesuai dengan masalah yang ada, maka Penulis memfokuskan pembahasan pada pengukuran dan untuk mengetahui bagaimana perbandingan *Financial Distress* pada PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk dengan menggunakan metode *Altman, Zmijewski, Springate dan Grover* periode 2018 sampai 2020.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, tujuan Penulis yang ingin dicapai dari Penulis laporan akhir ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan *Financial Distress* pada PT Waskita Karya Tbk dan pada PT Wijaya Karya Tbk apabila dianalisis menggunakan metode *Altman, Zmijewski, Springate dan Grover* pada tahun 2018 sampai 2020.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Melalui penulisan laporan akhir ini penulis mengharapkan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Dapat berguna bagi para pemangku kepentingan seperti para pemegang saham, calon investor, masyarakat untuk menilai perusahaan mana yang cukup memiliki prospek keuangan yang baik.

2. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa jurusan akuntansi dalam penyusunan laporan akhir dimasa yang akan datang terkait mengukur tingkat *Financial Distress* dengan menggunakan metode *Altman, Zmijewski, Springate, dan Grover*.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan laporan akhir ini diperlukan data yang handal, akurat dan objektif serta mendukung sebagai bahan analisis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di perusahaan. Menurut (Sugiyono, 2017) pengumpulan

data dalam penyusunan laporan akhir dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan apabila Penulis ingin melakukan prasarvei untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila Penulis ingin mengetahui hal-hal dari narasumber secara mendalam dan jumlah narasumbernya lebih sedikit/ kecil.

2. Observasi

Observasi mempunyai ciri yang spesifik dari teknik lain yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner melalui interaksi dengan manusia, maka observasi tidak hanya interaksi melalui manusia saja tetapi juga pada objek-objek alam lainnya. Teknik observasi dilakukan ketika Penulis berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan objek yang diamati tidak begitu besar.

Menurut (Sugiyono, 2017: 56) Jenis data terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan Penulis langsung dari sumber utamanya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari hasil Penulis orang lain yang dibuat untuk maksud berbeda. Data tersebut dapat berupa fakta, tabel, gambar dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tentang metode pengumpulan data di atas, pada penyusunan laporan akhir ini penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dari PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk periode 2018-2020 yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis juga menggunakan data seperti sejarah perusahaan, struktur organisasi, uraian tugas dan aktivitas perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang isi dari laporan akhir ini, Penulis membuat sistematika penulisan. Secara keseluruhan laporan akhir ini terdiri dari lima bab yang isinya mencerminkan susunan materi yang akan dibahas. Untuk mendeskripsikan hubungan yang jelas antara sub bab satu dengan sub bab lainnya. Berikut ini penjelasan atau uraian sistematika kepenulisan adalah sebagai berikut:

BAB I**PENDAHULUAN**

Pada bagian ini Penulis akan menguraikan mengenai latar belakang masalah dalam pemilihan judul, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data serta sistematika penulisan.

BAB II**TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan teori-teori yang mendasari penyusunan laporan akhir mulai dari pengertian, tujuan dan jenis-jenis laporan keuangan, *Financial Distress* potensi kebangkrutan dan metode analisis *Financial Distress*.

BAB III**GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Pada bab ini Penulis akan menguraikan mengenai gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas serta laporan keuangan perusahaan.

BAB IV**ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan lebih lanjut permasalahan yang ada yaitu tentang analisis potensi kebangkrutan jika dilihat dari tingkat *Financial Distress* pada PT Waskita Karya Tbk dan pada PT Wijaya Karya Tbk ditinjau berdasarkan metode *Altman*, *Zmijewski*, *Springate* dan *Grover*.

BAB V**KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab terakhir. Penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan di bab IV. Dalam bab ini juga penulis akan memberikan saran yang diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi perusahaandan untuk penulisan selanjutnya.